

**IMPLEMENTASI *BOUNDARIES* UNTUK MENUMBUHKAN
KESETARAAN GENDER PADA SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSI
DI YOGYAKARTA**

Erwiansyah¹, Naomy Ruth Elisabet Br Girsang², Rusmawan³

^{1,2,3} PGSD Universitas Sanata Dharma

[¹erwians60@gmail.com](mailto:erwians60@gmail.com), [²naomigirsang11@gmail.com](mailto:naomigirsang11@gmail.com),
[³rusmawan2222@gmail.com](mailto:rusmawan2222@gmail.com)

ABSTRACT

Gender equality still needs to be improved through the implementation of boundaries or selfboundaries. This is based on problems found at the elementary school level, where unequal views and treatment between male and female students are still common in the environment, both in the division of roles and in their daily interactions. This study also aims to describe how the implementation of boundaries among elementary school students can become one of the strategies to foster students' understanding of gender equality. The method used in this study is descriptive qualitative research involving students and teachers at an elementary school in Yogyakarta as research subjects, using observation and interview techniques. The results of this study indicate that the implementation of boundaries is carried out through the habituation of mutual respect, anti-bullying activities, mindfulness, providing equal opportunities for male and female students, and introducing self-boundaries through visual media, songs, and storytelling. The school also applies equal task distribution and leadership opportunities without distinguishing gender, so that both male and female students have the same opportunities in learning activities and school activities. The implementation of boundaries is considered effective in fostering awareness of gender equality, empathy, and mutual respect among elementary school students.

Keywords: *Boundaries, gender equality*

ABSTRAK

Kesetaraan gender masih perlu ditingkatkan dengan implementasi boundaries atau batas diri, hal ini dilakukan dari masalah di jenjang sekolah dasar yang dimana masih banyaknya pandangan dan perlakuan yang tidak setara antara siswa laki laki dan perempuan di lingkungan, baik itu dalam pembagian peran ataupun cara mereka berinteraksi sehari-hari. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi boundaries atau batas diri pada siswa sekolah dasar yang merupakan salah satu strategi dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan subjek yaitu siswa dan juga guru di salah satu sekolah dasar di yogyakarta, dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi boundaries dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan anti-bullying, mindfulness, pemberian kesempatan yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan, serta pengenalan batas diri melalui media visual, lagu, dan storytelling. Sekolah juga menerapkan pembagian tugas dan kepemimpinan tanpa membedakan gender,

sehingga siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Implementasi boundaries ini dinilai efektif dalam membantu menumbuhkan kesadaran kesetaraan gender, empati, dan sikap saling menghormati pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Boundaries, kesetaraan gender*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting untuk pembentukan karakter, sikap sosial, dan pandangan siswa tentang keberagaman. Sekolah inklusi menjadi salah satu wadah yang ideal untuk mengajarkan kepada siswa agar dapat menghargai perbedaan kemampuan satu sama lain, kebutuhan khusus dan latar belakang tiap siswa (Putra, 2018). Sejak dini siswa perlu ditanamkan nilai tentang kesetaraan gender agar siswa dapat memahami hak, kesempatan dan juga kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan sebagaimana pernyataan berikut “ keberhasilan implementasi pendidikan inklusi berkaitan dengan kompetensi guru responsif gender, dukungan dari keluarga, kebijakan sekolah yang bersifat berkeadilan, dan desain pembelajaran yang diferensiatif “ (Ahmadi et al., 2026). Pendekatan ini sangat relevan digunakan di sekolah inklusi yang dimana penyatuan sudut pandang gender responsif dapat membantu mengatasi ketimpangan

perlakuan dan pelabelan terhadap gender sehingga dapat membangun lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua siswa untuk belajar.

Stereotip gender masih banyak dijumpai pada lingkungan sekolah dasar dalam beberapa bentuk perilaku yang terjadi dan sering dianggap hal yang wajar. Misalnya masih ditemukan anggapan jika siswa laki-laki harus memainkan permainan yang membutuhkan tenaga seperti sepak bola sedangkan siswa perempuan diharapkan lebih lembut dan bermain permainan yang tidak menggunakan tenaga seperti main masak-masakan. Pandangan ini tentu saja secara tidak langsung membuat pola pertemanan yang tidak seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Tidak hanya itu, terkadang pembagian tugas dalam kelas juga masih menunjukkan kecenderungan yang tidak setara seperti siswa laki-laki diminta untuk menangani pekerjaan yang dirasa berat, sedangkan siswa perempuan diberikan tanggung jawab seperti

membersihkan dan merapikan kelas (Ali et al., 2026). Keadaan seperti ini tentu saja menunjukkan jika konstruksi sosia tentang laki-laki dan perempuan masih mempengaruhi praktik pendidikan sekolah dasar.

Sekolah inklusi tentu mendapatkan tantangan yang lebih kompleks dikarenakan sekolah inklusi tidak hanya menghadapi keberagaman gender namun juga keberagaman karakteristik, kemampuan, latar belakang sosial dan keberadaan siswa yang berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah inklusi diharapkan menjadi ruang yang dapat menjunjung tinggi kesetaraan dan penghargaan terkait perbedaan tetapi dalam prakteknya stereotip gender yang masih melekat dalam kurikulum, distribusi peran sosial, ataupun harapan perilaku yang diberikan kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahayu (2025), stereotip gender masih tertanam kuat dalam struktur sekolah sehingga dapat memperkuat diskriminasi berlapis terutama terhadap siswa perempuan dan siswa berkebutuhan khusus yang mudah mengalami pengucilan (Rahayu., et al 2023).

Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang *boundaries* atau batas diri menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Banyak siswa yang sampai saat ini belum memahami pentingnya menghargai dan menghormati ruang pribadi, perasaan dan hak untuk berbicara. Sehingga dapat berdampak seringnya perilaku seperti, mengejek, merendahkan dan bahkan melakukan sentuhan pada bagian pribadi orang lain yang dianggap sebagai candaan biasa. Kondisi ini tentu saja jika terus dibiarkan maka akan berdampak pada kurang amannya lingkungan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan campur tangan pendidikan yang dapat menanamkan pemahaman terkait *boundaries* juga untuk membangun kesadaran siswa tentang kesetaraan gender, sehingga sekolah dapat menjadi tempat belajar yang berkeadilan, aman, dan menghargai satu sama lain tanpa memandang gender.

Boundaries merupakan suatu bentuk tentang sikap yang mengenai penegasan dalam diri seseorang terhadap orang lain, yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sekolah dasar sejak dini (Zalika et al., 2024). Konsep tersebut

mengajarkan siswa untuk mengetahui dan mengenali hak atas dirinya sendiri dan juga menghormati hak orang lain. Penerapan *boundaries* di lingkungan sekolah dapat membantu siswa membentuk sikap untuk saling menghormati orang lain sehingga tidak terjadi dominasi salah satu gender dalam lingkungan sosial ataupun kegiatan belajar siswa. Selain itu *boundaries* memiliki peran pencegahan terhadap bentuk perilaku negatif, contohnya pelecehan dan perundungan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2026) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap batasan diri yang kuat dapat mendorong anak agar lebih berani mengatakan “tidak”, menyampaikan bahwa ia tidak nyaman dan melapor kepada orang yang ia percaya ketika mengalami tindakan yang melanggar hak dirinya (Putri et al., 2026). Oleh karena itu, implementasi *boundaries* di sekolah dasar menjadi strategi yang efisien dalam membangun lingkungan belajar yang sehat, aman dan mendukung tumbuhnya kesetaraan gender sejak dini.

Yogyakarta dikenal dengan kota pendidikan yang dimana Yogyakarta memiliki beragam lembaga pendidikan termasuk sekolah inklusi.

Yogyakarta juga memiliki budaya sosial yang menjunjung nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sehingga menjadi kota yang strategis dalam pengembangan pendidikan berbasis inklusif dan responsif gender (Wartomo, 2016). Adanya sekolah inklusi di Yogyakarta menjadi salah satu komitmen dalam menyediakan layanan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa tanpa melihat dari kemampuan, latar belakang sosial dan juga gender. Oleh karena itu, sekolah inklusi di Yogyakarta menjadi lokasi yang cocok dalam mengkaji terkait implementasi *boundaries* dalam menumbuhkan kesetaraan gender, sebab pendidikan inklusif bukan hanya berfokus pada penerimaan siswa yang berkebutuhan khusus namun juga pada bagaimana pembentukan paradigma yang menghargai perbedaan baik itu agama, suku, ras, kemampuan tiap individu, karakteristik siswa, termasuk gender (Indriyany et al., 2021). Lingkungan sekolah inklusi memberikan contoh langsung dan nyata tentang interaksi antar siswa yang beragam, sehingga diperlukan penegasan dalam nilai kesetaraan gender dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan mengambil peran agar

tidak terjadi diskriminasi gender di sekolah. Disisi lain Indonesia telah mengeluarkan aturan tentang kesetaraan gender dalam pendidikan melalui undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 Tahun 2003 dan peraturan menteri pendidikan No. 84 tahun 2008 yang mengatur penerapan prinsip gender dalam pendidikan, namun masih banyak sekolah yang kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan efektif, terutama terkait ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara siswa laki-laki dan perempuan (Nurwahyuningsih, 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan, seperti adanya stereotip gender, ketimpangan peran antara siswa laki-laki dan perempuan, juga rendahnya pemahaman siswa dalam menerapkan *boundaries* dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga diperlukan strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara dan inklusif. Sekolah inklusi menjadi ruang pendidikan yang dimana siswanya sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang mampu menanamkan sikap saling menghargai tanpa membedakan

gender, salah satu pendekatan atau strategi yang bisa digunakan ada *boundaries*. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *boundaries* dalam menumbuhkan kesetaraan gender pada siswa sekolah dasar inklusi di Yogyakarta, serta apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan *boundaries*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan *boundaries* di lingkungan sekolah dasar inklusi dan mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. untuk mendeskripsikan implementasi *boundaries* untuk menumbuhkan kesetaraan gender pada siswa sekolah dasar inklusi Yogyakarta. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan *boundaries* di lingkungan sekolah dasar inklusi dan mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasinya. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menggali data yang bersifat kualitatif melalui observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian, serta menganalisis data yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala sekolah, guru kelas V, shadow teacher, beberapa siswa laki-laki dan perempuan kelas V. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang memiliki tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih lalu menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan apa yang diteliti. Berikutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mempermudah peneliti untuk memahami temuan yang muncul di lapangan. Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu dengan menafsirkan makna data secara berkelanjutan agar memperoleh gambaran yang valid mengenai apa yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD inklusi di Yogyakarta, subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dua guru kelas V, guru pendamping abk atau *shadow teacher* dan 10 siswa kelas V yang terdiri dari laki laki dan perempuan. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mengenai implementasi *boundaries* untuk menumbuhkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V, ditemukan bahwa interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik. Siswa mampu bekerja sama dalam kegiatan kelas seperti bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan gender. Namun, pada kegiatan *freeplay* siswa hanya kadang hanya berinteraksi dengan siswa yang memiliki hobi atau minat yang sama. Guru juga menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh usia siswa kelas V yang sudah memasuki tahap pra remaja sehingga mulai membentuk kelompok pertemanan tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf kurniawan dan arif sudrajat yang

menyatakan, pada masa remaja waktu dihabiskan dengan teman sebaya semakin meningkat dan hubungan dengan teman sebaya juga lebih diprioritaskan daripada bimbingan orang lain bahkan orang tua (Kurniawan et al., 2018).

Sekolah menggunakan prinsip kesetaraan gender melalui pemberian kesempatan yang sama dan tanggung jawab yang sama kepada siswa laki laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah yang menunjukkan bahwa sekolah yang rama terhadap anak dapat membagi peran yang setara antara siswa laki laki dan perempuan sehingga dapat mengurangi diskriminasi di sekolah (Ardiansyah., 2024). Guru memberikan perlakuan dan pembagian tugas yang sama di kelas tanpa memandang gender siswa. Siswa perempuan diberikan kesempatan untuk dapat melakukan permainan yang dimainkan laki laki seperti bermain bola sedangkan siswa laki laki juga diberikan kesempatan yang sama untuk melakukan tugas seperti mencuci piring setelah makan.

Dalam hasil wawancara kepala sekolah, ia menegaskan bahwa kesetaraan gender adalah nilai yang sangat penting di lingkup

sekolah dasar. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah berupaya menghapus pandangan bahwa laki laki harus selalu memimpin dan perempuan hanya memiliki peran tertentu dalam kehidupan sehari hari.

Implementasi *boundaries* di sekolah dasar dilakukan dengan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti *mindfulness*, kegiatan anti *bullying*, literasi dan permainan edukatif hal ini sejalan dengan penelitian (Zuhroh., et al 2025) yang menyatakan bahwa program sosialisasi seperti aty-bullying penting dilakukan di sekolah dasar karena berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa lalu permainan edukatif juga dapat melatih dan menanamkan nilai nilai karakter. Guru melakukan pengenalan batas diri kepada siswa-siswi melalui media visual mengenai area tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Selain itu, guru juga menggunakan lagu dan studi kasus agar siswa paham terkait konsep batas diri.

Dalam wawancara bersama siswa kelas V, peneliti menemukan bahwa siswa sebagian telah memahami bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan mampu menyampaikan rasa tidak nyamannya

kepada guru maupun orang tua ketika terjadi pelanggaran batas diri, hal ini karena guru selalu membiasakan kepada siswa untuk terbuka dalam bercerita mengenai pengalaman atau konflik yang dialaminya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pernah terjadi perilaku pelanggaran batas diri seperti penggunaan kata kasar dan bercanda yang berlebihan dengan menyentuh area sensitif walaupun terjadi antar siswa laki laki dengan konsep hanya bercanda namun hal tersebut tentu saja masuk kedalam pelanggaran batas diri.

Penanganan yang dilakukan sekolah adalah dengan melakukan pemanggilan pelaku dan korban secara terpisah sehingga melalui fakta dan penjelasan saksi sekolah dapat memberikan konsekuensi, serta pembuatan permohonan maaf yang diketahui oleh orang tua siswa.

Kepala sekolah juga memberikan penjelasan bahwa *boundaries* di sekolah lebih ditekankan pada batasan sentuhan fisik antar siswa. Sekolah juga selalu menanamkan pemahaman bahwa kesetaraan gender tetap harus disertai dengan rasa saling menghargai batasan pribadi orang lain.

Selain itu, implementasi kesetaraan gender juga diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan wawancara bersama *shadow teacher*, siswa ABK akan tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan tugas kelas sesuai dengan kemampuan mereka, hal ini juga dipengaruhi oleh sekolah yang memiliki prinsip berkeadilan. Sekolah yang berkeadilan tentu saja menjadi satu tempat yang nyaman bagi siswa ABK karena akan merasa ada dikelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *boundaries* di lingkungan sekolah dasar inklusi diterapkan melalui pembiasaan perilaku siswa yang menghargai kesetaraan gender dan batas diri antar siswa. Sekolah selalu menanamkan pemahaman bahwa laki laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang sama terhadap lingkungan mereka. Temuan ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan di sekolah seperti pemilihan ketua kelompok, teman bermain dan pembagian tugas semuanya dilakukan tanpa membedakan gender.

Penerapan kesetaraan gender di sekolah ini sejalan dengan konsep gender equality yang menekankan

bahwa laki laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan sosial (Judiasih., 2022). Guru memberikan kesempatan setara kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan disekolah. Hal ini menunjukkan sekolah berupaya untuk menghilangkan stereotip gender yang selama ini berkembang di masyarakat

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa *boundaries* dilakukan dengan beberapa program yaitu *mindfulness*, *anti-bullying*, permainan edukatif, dan literasi. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan rasa empati, saling menghormati, dan menjaga batas diri siswa. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan sosial anak yang menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa (Malahati., et al 2023). Selain melalui kegiatan pembiasaan, sekolah juga mengenalkan tentang batas diri dengan menggunakan media visual, lagu, dan *storytelling*. Strategi tersebut dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui aktivitas konkret dan

menyenangkan. Guru tidak hanya memberikan penjelasan secara verbal tetapi juga menghadirkan contoh nyata dan studi kasus agar siswa mampu memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Implementasi *boundaries* dan kesetaraan gender juga tentunya diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa ABK tetap diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dan aktivitas kelas sesuai kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman siswa sehingga menjadi upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil.

Temuan penelitian dalam ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menekankan penerimaan terhadap ABK, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pada seluruh siswa. Guru dan *shadow teacher* berperan penting untuk membangun interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan juga siswa ABK (Septiani., et al 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini tentu saja menemukan tantangan dalam implementasi *boundaries* dan kesetaraan gender. Tantangan utama berasal dari karakter siswa yang beragam, kecenderungan siswa memilih teman yang sefrekuensi, serta perbedaan pemahaman orang tua terhadap pendidikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masih terdapat orang tua yang memiliki pandangan tradisional mengenai peran laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi pemahaman anak di sekolah.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menangani perilaku bercanda berlebihan yang melanggar batas diri. Akan tetapi, sekolah telah memiliki mekanisme penanganan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua melalui pendekatan komunikatif dan edukatif. Penanganan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab siswa.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah implementasi *boundaries* sebagai strategi dalam menumbuhkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah dasar inklusi. Penelitian

sebelumnya lebih banyak membahas *boundaries* dalam konteks perlindungan diri, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa *boundaries* juga dapat digunakan untuk membangun hubungan sosial yang sehat, saling menghargai, dan setara antara siswa laki-laki dan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *boundaries* di sekolah dasar inklusi di Yogyakarta dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, program anti-bullying, *mindfulness*, literasi, permainan edukatif, dan pengenalan batas diri menggunakan media visual dan *storytelling*. Implementasi tersebut mampu menumbuhkan kesetaraan gender pada siswa melalui pemberian kesempatan, tanggung jawab, dan peran yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penerapan *boundaries* juga dapat membantu siswa dalam memahami batas diri dalam berinteraksi, terutama terkait sentuhan fisik dan perilaku dalam menghormati orang lain. Selain itu, sekolah inklusi juga memberikan kesempatan kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelas sesuai kemampuan mereka sehingga lingkungan belajar yang adil dan inklusif dapat terwujud.

Faktor pendukung dalam implementasi *boundaries* meliputi dukungan perangkat sekolah yaitu, kepala sekolah, kerja sama guru dan *shadow teacher*, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di kelas. Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan karakter siswa, kecenderungan memilih kelompok pertemanan tertentu, serta perbedaan pemahaman orang tua mengenai kesetaraan gender dan pendidikan inklusi.

Secara keseluruhan, implementasi *boundaries* efektif diterapkan di sekolah dasar inklusi karena mampu membantu siswa memahami pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain, sekaligus menumbuhkan sikap kesetaraan gender sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Hajar (2017). *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)*, Mitra Swara Ganesha.
- Ahmadi, A. M., Supriyadi, Y., Herlina, I., Sunardi, A. K., Kusuma, K. F., Solihah, A., & Mulyani, R. A. (2026). *Pendidikan Inklusi dan Kesetaraan Gender : Suatu Kajian Sistematis Menggunakan Metode PRISMA*. JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN, 5(1), 451- 462.
- Ali, A. R. & Wulandari, S. (2026). *Studi fenomenologis tentang nilai keadilan dan bias gender di sekolah dasar*. Jurnal BEDR
- Rahayu, T., Fatmariza, Al Rafni, & Muchtar, H. (2023). *Stereotype gender pada mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2019–2021*. *Journal of Civic Education*, 6(2), 109–121
- Zalika, F. R., & Nisa, A. T. (2024). *The Relationship between Self Boundaries and People Pleaser Behavior in Islamic Guidance and Counseling Students at UIN Raden Mas Said Surakarta*. *Al_Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(2), 15-25
- Putri Safa, N., & Trimuliana, I. (2026). *Eksplorasi Pemahaman Batasan Tubuh pada Anak Usia 5–6 Tahun*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 886– 895
- Wartomo. (2016). *Pelaksanaan model pendidikan inklusif di sekolah wilayah D.I Yogyakarta*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 1(1), 197–220
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). *Gender dan pendidikan tinggi: Studi tentang urgensi kampus berperspektif gender*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1), 55–72
- Nurwahyuningsih, P., Nurianti, N., & Nurlinda, N. (2024). *Gender Equality in Schools: Providing Gender Equality Learning Environment*. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanitirs*, 7 (1), 134-140
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications

- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). *Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah*. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15(2), 149–163
- Ardiansyah, M. R. (2024). *Analisis kesetaraan gender pada sekolah ramah anak di SMA Negeri 7 Purworejo*. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 13(2), 33–46
- Judiasih, S. D. (2022). *Implementasi kesetaraan gender dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia*. ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan, 5(2), 284–302
- Malahati, F., Hidayat, N., Huda, N., Jannati, P., Oktavia, L., & Rizki, A. (2023). *Pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah: Pembiasaan kegiatan keagamaan*. Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation, 2(2), 119–130
- Septiani, E. Y., Rina, Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2024). *Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Integral Hidayatullah*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).